

Kajian Struktural dan Semiotik Puisi “Padamu Jua” dan “Turun Kembali” Karya Amir Hamzah

Nur Adi Setyo
Nur Adi Setyo@jagakarsa.ac.id

Winaria Lubis
winarialubis@jagakarsa.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur puisi “padamu jua” dan “Turun Kembali” karya Amir Hamzah dengan menggunakan metode analisis struktural serta kajian semiotik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran untuk mengkaji salah satu unsur penyusun puisi, dalam hal ini penggunaan diksi, bahasa kiasan, perumpamaan, simbol dan maknanya serta sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang menggunakan pendekatan lain. Lanjutnya sebagai masukan bagi guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pembelajaran sastra khususnya pengungkapan simbol dan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra berdasarkan pendekatan semiotik.

Kata Kunci: *Struktur Puisi, Semiotik, Amir Hamzah, Analisis Struktur*

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang paling menarik tetapi pelik. Puisi adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya. Puisi mengandung karya estetis yang bermakna, mengekspresikan pikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan pengalaman dan intrepetasi pengalaman manusia yang diubah dalam wujud yang paling berkesan.

Seiring berjalannya waktu, dan pengetahuan masyarakat yang selalu meningkat, maka corak sifat dan bentuk puisi pun selalu berubah mengikuti perkembangan selera, konsep estetika yang berubah dan kemajuan intelektual yang selalu meningkat. Karena itu pada waktu sekarang wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sukar sehingga lebih menyukarkan pemahamannya. Begitu pula wujud dan corak puisi Indonesia modern. Lebih-lebih hal ini disebabkan oleh hakikat

puisi yang merupakan inti pernyataan yang padat.

Puisi memiliki kenikmatan seni yang tinggi, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, mempertinggi rasa keutuhan dan keimanan.

Puisi mempunyai sifat, sruktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh karena itu, untuk memahaminya perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur puisi tersebut. Pada puisi harus terdapat unsur-unsur rima, ritma, metrum, diksi, dan citraan.

Puisi “Padamu Jua” karya Amir Hamzah merupakan bentuk puisi yang menggambarkan kisah cinta seorang pemuda yang telah memiliki kekasih baru akan tetapi cintanya tetap kepada kekasihnya yang lama. Pada puisi “Padamu Jua” terdapat hubungan antara aku dan engkau yang digambarkan sebagai hubungan antara sepasang kekasih, dimana sepasang kekasih tersebut sudah berpisah akan tetapi kembali juga.

Pada puisi “Turun Kembali” yang juga merupakan karya Amir Hamzah merupakan puisi yang menggambarkan bahwa manusia dengan Tuhan sangat berbeda. Manusia merupakan hamba, sedangkan Tuhan merupakan maharaja. Manusia hidup di bawah lindungan Tuhan, dan manusia dapat hidup senang karena berkat Tuhan.

Pada karya ilmiah ini, peneliti ingin mengkaji unsur semiotik dan unsur struktural puisi “Padamu Jua” dan puisi “Turun Kembali” karya Amir Hamzah. Kedua puisi tersebut memiliki unsur yang dapat membangun sikap pembaca untuk mengubah perilaku hidup dan mengapresiasi isi yang terkandung didalamnya. Selain itu juga dapat memberikan sebuah pengetahuan yang positif serta dapat memberikan sebuah pelajaran yang berharga terhadap siswa untuk menuangkan segala hal yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan.

TINJAUAN PUSTAKA

Puisi merupakan salah satu karya sastra tentang kehidupan manusia yang didasarkan pada masalah, baik yang terjadi secara nyata maupun khayalan para sastrawan sehingga mampu memberi inspirasi bagi pembaca.

Unsur-Unsur Puisi

Karya sastra seperti puisi memiliki unsur bunyi estetik yang merupakan unsur keindahan terhadap pendengar. Bunyi ini erat hubungannya dengan jenis-jenis musik, misalnya lagu, melodi, irama dan lain sebagainya. Bunyi dalam puisi juga mempunyai tugas yang sangat penting yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan suasana yang khusus dan jelas untuk dihayati. Dalam kesusastraan bunyi merupakan unsur keputisan yang utama dalam sastra romantik yang timbul abad ke -18 di Eropa Barat. Pada saat itu juga, para penyair romantik dan simbolis menciptakan puisi mendekati musik yang berirama kuat. Bahkan mereka ingin mengubah kata menjadi gaya suara. Akan

tetapi seperti dikatakan Slametmuljana (1956:61) bagaimana pun pentingnya sebuah bunyi/musik dalam puisi, puisi tetap berbeda dengan musik. Bunyi kata tidak dapat mengespresikan perasaan sedih, girang, murung seperti bunyi musik tersebut. Selain simbol arti bunyi puisi juga digunakan sebagai peniru bunyi, lambang suara, dan kiasan suara.

Hal yang masih berhubungan erat dengan bunyi adalah irama. Irama berasal dari bahasa Yunani yaitu *reo* yang artinya gerakan yang teratur dan terus menerus tidak putus. Dalam sebuah karya sastra unsur irama yang terdapat dalam puisi terbagi atas dua bagian yaitu *metrum* dan *ritme*. Metrum adalah irama yang pergantiannya sudah tetap menurut pola tertentu, sedangkan ritme adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pergantian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak dengan jumlah kata yang tetap bagi penyair.

Dalam sebuah karya sastra, kata merupakan satuan arti kata yang menentukan struktural bahasa yang terdiri dari perbendaharaan kata (kosa kata), pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, dan hal-hal yang berhubungan dengan struktur kata-kata atau kalimat puisi.

Kajian Struktural dan Kajian Semiotik

Dalam pengertian struktur, puisi atau sajak itu terdiri dari unsur-unsur yang tertata (tersruktur). Tiap-tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain dalam struktur itu dan keseluruhannya.

Dengan pengertian itu, maka kajian struktural adalah kajian puisi dalam unsur-unsur dan fungsinya (dalam struktur sajak), dan penguraian bahwa tiap-tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitannya dengan unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempat atau letaknya dalam struktur. Jadi, unsur itu harus dipahami sebagai bagian dari keseluruhan puisi tersebut.

Unsur-unsur karya sastra puisi bukanlah satu kumpulan atau koleksi fragmen yang tidak saling berhubungan.

Teori strukturalisme yang telah dikemukakan itu adalah teori struktural murni. Dalam analisis struktural murni karya sastra itu harus dianalisis struktur intrinsiknya saja. Oleh karena itu, tidak boleh dikaitkan unsur-unsur itu diluar dengan hal-hal diluar strukturnya.

Semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Panuti dan Zoes berpendapat bahwa kehidupan dipenuhi dengan tanda-tanda seperti komunikasi, struktur bangunan, film, dan sebagainya. Ahli filsafat Amerika Charles Sanders Peirce, menegaskan bahwa kita berpikir dengan adanya tanda.

Semiotik sastra adalah ilmu yang mengkaji tentang “tanda”, dan menganggap karya sastra adalah sebagai suatu sistem yang padu (didalam) dan memiliki konvensi-konvensi sebagai sistem. Pengarang melakukan komunikasi dengan dirinya, karya sastra dan pembaca. Karya sastra secara jelas memiliki tanda yang disampaikan membaca untuk dapat dipahami karya sastra tersebut. Jadi, analisis semiotik atau disebut semiotik dapat dikatakan sebagai metode pengkajian analisis tanda yang terdapat dalam karya sastra.

Pendekatan struktural dan semiotik dalam analisis karya sastra

Pendekatan semiotik adalah penelaah karya sastra dengan mempelajari setiap unsur yang ada didalamnya suatu sistem yang terkait dengan sistem tertentu. Konvensi-konvensi dan pandangan masyarakat tentang tanda yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Pendekatan semiotik merupakan salah satu kritikan yang populer dalam bidang bahasa dan kesusasteraan. Pendekatan ini menggunakan prinsip-prinsip teori semiotik sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa orang tokoh seperti Ferdinand de Saussure, Sander

Pierce, Micheal Riffaterre, Umberto Eco, Jurij Lotman. Pendekatan ini menitikberatkan soal kebahasaan dengan penumpuan kepada mencari dan memahami makna menelusuri sistem lambang (sign) dan perlambangandalam teks.

Asas dalam kritikan ini adalah kepercayaan bahwa makna bahasa ditandai dengan sistem lambang dan perlambangan. Lambang dan perlambangan sendiri mempunyai hubungan dalam psikologi manusia di masyarakat. Makna dalam teks dapat dipahami dengan menafsirkan lambang dan perlambangan yang ada dalam teks dan dihubungkan pula dengan penerimaan umum dalam sebuah masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri, khususnya dalam puisi yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosa kata, bahasa kiasan. Tanda - tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra. Diantara konvensi-konvensi bahasa yang meliputi : bahasa kiasan, saran retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Selain itu ada konvensi ambiguitas, kontradiksi dan nonsense.

Adapula konvensi visual diantaranya baris sajak, enjambement, sajak (rima), tipografi dan homolog. Konvensi kepuhitan sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai dan menciptakan arti/makna. Kata atau diksi menyodorkan kekayaan nuansa makna, rangkaian sintaksis berhubungan dengan maksud yang hendak disampaikan, logika yang digunakan berkaitan dengan pemikiran dan ekspresi yang ditawarkan, makna semantik berkaitan dengan kedalaman makna setiap kata dan acuan-acuan yang disarankannya. Makna eksplisit berkaitan dengan interpretasi dan makna yang menyertai dibelakang puisi yang bersangkutan.

Berdasarkan hubungan antara penandaan dan petanda, tanda terdiri atas tiga jenis. Jenis-jenis tanda tersebut adalah ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat alami antara penanda dengan petandanya. Hubungan itu adalah hubungan persamaan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kasual (sebab akibat) antara penanda dengan petandanya. Simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, melainkan hubungan yang ada bersifat arbiter. Ketiga tanda tersebut merupakan peralatan semiotik yang fundamental.

METODE PENELITIAN

Puisi yang baik lazimnya menawarkan serangkaian makna kepada pembacanya. Untuk menangkap rangkaian makna itu, tentu saja perlu penghayatan lalu mencoba memberi penafsiran terhadapnya. Langkah dasar yang dapat dilakukan untuk pemahaman itu adalah mencari tahu makna teks. Sebuah teks memiliki makna eksplisit yaitu makna yang dapat kita ketahui dari perwujudan teks itu sendiri secara langsung berupa pilihan kata, rangkaian sintaksis, dan makna semantisnya. Preminger mengemukakan bahwa penerangan semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai parole (laku tuturan) dari suatu langue (bahasa : sistem linguistik) yang mendasari tatabahasa yang harus dianalisis.

Langkah-langkah dalam menganalisis karya sastra adalah sebagai berikut:

1. Menyendirikan satuan - satuan minimal yang digunakan sistem tersebut.
2. Menentukan kontras - kontras diantara satuan - satuan yang menghasilkan arti (hubungan - hubungan pragmatik).
3. Aturan kombinasi yang memungkinkan satuan - satuan

itu untuk dikelompokkan bersama - sama sebagai pembentuk - pembentuk struktur makna yang lebih luas.

Preminger mengatakan bahwa studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu, peneliti harus bisa menentukan konvensi-konvensi tambahan apa yang memungkinkan karya sastra bisa mempunyai makna yang lebih luas.

Berdasarkan hal tersebut, Penulis akan membahas puisi “Padamu Jua” dan “Turun Kembali” karya Amir Hamzah dan mengkolerasikanya dengan kajian struktural dan kajian semiotik serta mengimplikasikan terhadap pembelajaran sastra.

PEMBAHASAN

Kajian Struktural dan Semiotik Puisi “Padamu Jua”

Puisi “Padamu Jua” terdiri dari 28 baris yang terbagi dalam 7 bait, dalam satu bait terdiri dari 4 baris. Ditinjau dari judulnya puisi “Padamu Jua” menggambarkan si aku yang telah mengenal seseorang dan pernah meninggalkannya, tetapi pada akhirnya kembali lagi kepadanya.

Dalam sajak Amir Hamzah bait terakhir terdapat kalimat ‘hanya satu’, kata engkau yang digambarkan sebagai dara dibalik tirai itu adalah kekasih yang ingin dilihat dan dirasa dekat sepaerti Nabi Musa bertemu dengan Tuhan di Bukit Tursina.

Budi Darma (1982 :112) mengemukakan bahwa engkau yaitu Tuhan diwujudkan sebagai manusia, dan dikiaskan sebagai dara adalah salah satu cara menimbulkan rasa empati dan simpati kepada pembaca yang bersatu mesra dengan objeknya hingga pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan penyair. Hal itu disebabkan oleh hubungan antara percintaan antara kekasih pemuda dan dara itu. Dalam hal ini juga terlihat beberapa pathos yang

memberi pengiasan-pengiasan lain, seperti :

Metafora : ‘*segala cintaku hilang terbang*’ disini dijelaskan bahwa cinta itu bagaikan burung yang lepas terbang, sehingga cinta yang abstrak tidak bertokoh itu menjadi konkret.

Begitu pula dengan kalimat ‘engkau cemburu’, seperti binatang buas yang mengganas, memangsa si aku dalam cakarnya. Ini memberikan gambaran simile (perbandingan) mengiaskan kalimat engkau pelik menarik ingin serupa. Karena dara dibalik tirai itu sangat penuh rahasia tetapi menyaran, sehingga muncul keinginan untuk mengetahui dan mengenal dengan jelas.

Secara struktural dalam puisi “Padamu Jua” ini dipergunakan sarana keputisan untuk mendapatkan dan memperkuat efek secara bersama. Altenbernd (1970 :4-5) mengemukakan bahwa puisi mempergunakan sarana-sarana keputisan secara bersama-sama untuk mendapatkan efek citraaan yang sebanyaknya. Penggunaan citraan yang berhubungan erat dengan bahasa kiasan, sajak ini dipergunakan untuk membuat gambaran segar dan hidup dalam sebuah puisi.

Coombes (1980 :43) mengemukakan bahwa citraaan yang berhasil menolong kita untuk merasakan apa yang dirasakan oleh penyair terhadap objek atau situasi yang dialaminya dengan tepat, hidup dan ekonomis. Dalam puisi “Padamu Jua” ini dijelaskan beberapa unsur citraan yang mendukung sebuah kajian struktural dan semiotik

Kekonkretan sajak “ Padamu Jua” juga tampak dalam penggunaan kosa kata yang memperjelas, kosa kata tersebut dipilih dari kata – kata yang biasa dalam pemakaian sehari hari . Kata – kata tersebut merupakan perbendaharaan dasar hingga menjadi abadi, Dalam arti dapat dipahami sepanjang masa.

Puisi “Padamu Jua” juga menggunakan unsur-unsur ketatabahasaan yang dipergunakan untuk ekspresi, membuat hidup dan liris kepadatan sejajar dengan bunyi dan arti sering menyimpang dari bahasa normatif. Adapun kata yang menyimpang dari bunyi dan arti dari bahasa normatif adalah sebagai berikut :

Habis kikis (habis terkikis)

Rindu rasa (merindukan rasa)

Rindu rupa (merindukan rupa)

Gila sasar(gila penasaran)

Lalu waktu (waktu yang berlalu)

Mati hari (hari yang mati)

Menarik ingin(menarik keinginan),

bahkan juga terlihat dari kombinasi kalimat sebagai berikut :

Aku manusia (aku seorang manusia)

Rupa tiada (tiada rupa)

Suara sayup (hanya suara yang sayup – sayup)

Mangsa aku (memangsa aku)

Kombinasi ini sesungguhnya merupakan inverse, inverse seperti ini membuat hidup dan liris juga menjadikan kita lebih ekspresif.

Kajian Struktural dan Semiotik puisi “Turun Kembali”

Puisi “Turun Kembali” karya Amir Hamzah merupakan puisi yang menggambarkan hubungan antara manusia dengan Tuhan yang sangat berbeda. Dalam puisi ini manusia digambarkan sebagai hamba sedangkan Tuhan merupakan Maharaja. Dimana, manusia hidup dibawah lindungan Tuhan dan manusia bisa hidup senang karena berkat Tuhan.

Dalam kalimat ‘aku hamba engkau Tuhan’ itu merupakan sanggahan kaum sufi terhadap Tuhan dimana dalam kenyataannya si aku tidak pernah setuju bahwa manusia berada dalam bawahan kuasa Tuhan. Bait pertama dalam baris pertama dan kedua terdapat kalimat:

Kalau aku dalam engkau

Dan engkau dalam aku

Dijelaskan bahwa kedudukan manusia dengan Tuhan itu sama, tetapi pada kenyataannya manusia itu tetap sebagai hamba dan Tuhan itu sebagai penghulu yang menguasai bumi. Dalam bait kedua dipertegas juga bahwa Tuhan itu adalah seorang penguasa. Terlihat pada bait kedua baris terakhir yaitu Tuhan sebagai pohon rindang yang menaungi dunia, dimana kedudukan Tuhan jauh lebih tinggi diatas manusia (si aku).

Pada bait ketiga dikemukakan bahwa si aku merasakan kenyamanan dan kenikmatan atas kuasa Tuhan. Terlihat jelas karena Tuhan melindungi si aku, hingga si aku merasa tentram dan tidak ingin pergi dari keteduhan yang Tuhan berikan. Kalimat bait ketiga baris kedua sampai keempat:

*Aku berhenti memati hari
Pada bayang engkau mainkan
Aku melipur meriang hati*

Puisi “Turun Kembali” menggunakan bahasa yang konkret untuk menemukan ide yang baik, disamping itu juga pengucapan kalimat dalam sajak ini hidup dan menarik. Hal itu digunakan sebagai sarana retorika untuk membuat orang berpikir tentang apa yang dikemukakan dalam sajak tersebut lebih mengesankan.

Secara semiotik, hubungan antara Tuhan dan manusia memiliki tanda bahasa yang berlawanan, untuk menyatakan ide bahwa Tuhan (engkau) itu mahakuasa dan si aku (manusia) adalah makhluk lemah. Puisi “Turun Kembali” memiliki beberapa kalimat kiasan yang membedakan antara si aku (manusia) dan Tuhan (engkau) adalah sebagai berikut:

*Engkau penghulu
Engkau raja
Maharaja*

Kiasan dalam sajak ini merupakan metafora yang perbandingannya merupakan sebuah

citraan yang menggambarkan bahwa Tuhan itu :

*Mahakuasa
Maha melindungi*

SIMPULAN SARAN

Melalui pemahaman puisi “Padamu Jua” dan “Turun Kembali” analisis struktural dalam sebuah puisi dapat dianalisis kedalam unsur-unsur dan fungsi unsur makna yang berkaitan dengan unsur lainnya. Dengan demikian kajian struktural adalah kajian puisi dalam unsur dan fungsinya yang mempunyai makna yang berkaitan dengan unsure lainnya. Teori struktural yang dikemukakan dalam karya sastra ini merupakan teori struktural murni yang dianalisis unsure intrinsiknya saja.

Puisi dapat mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama karena puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan diubah dalam wujud yang paling berkesan. Dengan demikian makna puisi dapat di konkretkan dengan teori dan metode struktural dan semiotik. Disamping itu, puisi merupakan struktur tanda yang bermakna. Makna tanda itu dapat dilihat berdasarkan konvensi sastra itu sendiri. Oleh karena itu, struktural dan semiotik tidak dapat terpisahkan dalam pemberian makna puisi. Untuk member makna puisi, pembaca termasuk kritikus dan para peneliti sastra, pertama kali harus menganalisis sajak secara structural kepada struktural dan karya sastra, kemudian memberi makna puisi sebagai system tanda. Makna tanda itu ditentukan oleh konvensi. Karena itu pembaca harus mengetahui konvensi puisi sebagai system semiotik tingkat kedua yang bermedium bahasa sebagai system semiotik tingkat pertama. Dalam puisi, makna bahasa ditingkatkan menjadi makna sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aftarudin, Pesu. 1990. *Pengantar Apresiasi Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Alisyahbana, S. Takdir. 1985. *Amir Hamzah Penyair Besar antara Dua Zaman dan Uraian Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Cipta Saragih. 2015. *Kajian Struktural dan Semiotik Puisi "Padamu Jua" dan "Turun Kembali" Karya Amir Hamzah dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Sastra di Kelas VIII SMP Purnama Depok*. Skripsi. FKIP Universitas Tama Jagakarsa Jakarta
- Marliah. 2002. *Makna Puisi-puisi Amir Hamzah: Suatu Analisis Semiotik*. Skripsi. FBS. Universitas Negeri Makasar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Kajian Stilistika*. Diklat Kuliah.
- _____. 2012. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Soekawati, Ani. 1993. *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Teeuw. A. 1980. *Sastra Baru Indonesia I. Ende Flores: Nusa Indah*.
- Wellek & Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- WS, Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak (Pengantar*

Setyo, Lubis, “*Kajian Struktural dan Semiotik Puisi “Padamu Jua” dan “Turun Kembali” Karya Amir Hamzah*”

Pengkajian dan Interpretasi).

Bandung: Angkasa.

Waluyo, H.J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga